



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 2 Nomor 2, Desember 2019
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2019

Reviewed :05/12/2019

Accepted :20/12/2019

Published :28/12/2019

Toroziiduhu
 Waruwu¹

PERBEDAAN BEBERAPA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KOMPETENSI BELAJAR IPA SMP NEGERI 1 SIROMBU

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD. Rancangan penelitian ini menggunakan Randomized posttest only desig, subjeknya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sirombu yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui tes dan non tes. Data kompetensi siswa aspek kognitif diperoleh melalui objektif tes, kompetensi siswa aspek afektif dan psikomotor diperoleh melalui lembar observasi. Analisis data aspek kognitif menggunakan uji anava satu arah, sedangkan aspek afektif dan psikomotor menggunakan uji kruskall wallis. Hasil penelitian mengungkap nilai rata-rata kompetensi siswa pada aspek kognitif di kelas NHT sebesar 81,41, kelas TPS sebesar 73,16 dan kelas STAD sebesar 76,91. Nilai rata-rata kompetensi siswa pada aspek afektif di kelas NHT sebesar 76,77, kelas TPS sebesar 67,60 dan kelas STAD sebesar 72,29. Nilai rata-rata kompetensi siswa pada aspek psikomotor di kelas NHT sebesar 72,08, kelas TPS sebesar 63,54 dan kelas STAD sebesar 66,81. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi siswa pada aspek kognitif yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe TPS memiliki perbedaan secara signifikan, sedangkan antara tipe NHT dengan tipe STAD dan tipe TPS dengan tipe STAD tidak signifikan perbedaannya. Kompetensi siswa pada aspek afektif yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan, tipe NHT lebih baik dibandingkan dengan tipe TPS dan tipe STAD. Kompetensi siswa pada aspek psikomotor yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan, tipe NHT lebih baik dibandingkan dengan tipe TPS dan tipe STAD.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif tipe NHT, TPS, STAD dan Kompetensi Belajar.

Abstract

This study aims to determine the differences in student competencies in cognitive, affective and psychomotor aspects through the application of cooperative learning models of NHT type, TPS type and STAD type. The design of this study used a randomized posttest only design, the subjects were grade IX students of SMP Negeri 1 Sirombu which consisted of 4 classes. Sampling using purposive sampling technique. Data collection techniques through tests and non-tests. Data on cognitive aspects of student competence were obtained through objective tests, affective and psychomotor aspects of student competencies were obtained through observation sheets. Data

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, FPMIPA, IKIP Gunungsitoli
 toroziduhuwaruwu@gmail.com

analysis of cognitive aspects used the one-way ANOVA test, while the affective and psychomotor aspects used the Kruskal Wallis test. The results of the study revealed that the average value of students' competence in cognitive aspects in the NHT class was 81.41, the TPS class was 73.16 and the STAD class was 76.91. The average value of student competence in the affective aspect in the NHT class is 76.77, the TPS class is 67.60 and the STAD class is 72.29. The average value of student competence in psychomotor aspects in the NHT class is 72.08, the TPS class is 63.54 and the STAD class is 66.81. Based on the results of the study, it can be concluded that the students' competence in cognitive aspects taught by the cooperative learning model of the NHT type and the TPS type has a significant difference, while between the NHT type and the STAD type and the TPS type and the STAD type the difference is not significant. Students' competence in the affective aspects taught by the cooperative learning model of the NHT type, the TPS type and the STAD type have differences, the NHT type is better than the TPS type and STAD type. Competence of students in psychomotor aspects taught by cooperative learning model of NHT type, TPS type and STAD type have differences, NHT type is better than TPS type and STAD type.

Keywords: Cooperative Learning type NHT, TPS, STAD and Learning Competence.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, berfungsi untuk mempersiapkan siswanya memiliki kemampuan dan kompetensi yang handal, untuk dapat bersaing sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah berkewajiban menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar sebaik mungkin, artinya guru perlu memikirkan cara yang tepat dan perencanaan yang baik agar materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa agar kompetensi yang ada pada diri siswa dapat berkembang secara optimal.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kondisi psikologi, kemampuan inteligensi siswa, minat, motivasi, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya: faktor keluarga, ketersediaan sarana prasarana, manajemen sekolah dalam mengelola sistem pembelajaran, pemanfaatan media, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran oleh guru. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik merupakan keberhasilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan siswa pasif pada saat guru sedang mengajar. Terlihat siswa yang mengganggu temannya dan mengantuk pada saat guru menjelaskan. Interaksi dan partisipasi siswa dalam belajar kurang, siswa hanya berperan sebagai pendengar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari. Siswa kurang merespon ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan memilih diam ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan dari materi yang sudah dipelajari. Proses pembelajaran terindikasi kurang menarik bagi siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil wawancara dengan siswa, mengharapkan agar pembelajaran dilakukan secara berkelompok sebagai variasi dalam proses belajar mengajar agar tidak membosankan, tetapi dapat berinteraksi dan belajar bersama dengan teman untuk saling berbagi informasi.

Hasil belajar IPA yang diperoleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sirombu melalui ulangan harian berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Keadaan ini disebabkan oleh proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa, suasana pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher centered) sehingga siswa menjadi pasif, interaksi dan partisipasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran kurang. Kurangnya interaksi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran memberikan kesan kepada siswa bahwa pelajaran biologi merupakan mata pelajaran yang sulit dalam mempelajarinya. Lufri, (2009:102) "mengatakan bahwa pembelajaran dalam bidang biologi akan menjadi hidup dan menarik bila pembelajaran tersebut

mampu menggerakkan atau mengaktifkan daya pikir dan aktivitas mereka. Dan sebaliknya, pelajaran biologi itu akan membosankan kalau hanya disajikan dalam bentuk hafalan kata-kata atau istilah-istilah". Proses pembelajaran di kelas sebaiknya dibuat menjadi menarik, menyenangkan dan berpusat pada siswa. Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa mampu membuat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, berani bertanya dan mengemukakan pendapat sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran oleh siswa dapat tercapai.

Salah satu inovasi yang mengiringi perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru, beralih menjadi berpusat pada siswa (student-centered) yaitu dengan adanya model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain, (Isjoni 2009:23). Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran, membuat siswa aktif dalam belajar, karena adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Pembelajaran kooperatif membuat siswa saling membantu, saling berbagi pengalaman, serta termotivasi untuk saling mengungkapkan pendapat. Pembelajaran kooperatif mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi secara positif pada kemampuan akademik siswa, ketrampilan sosial dan rasa percaya diri. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Group Investigation (GI), Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT) dan Teams Games Tournaments (TGT) (Trianto, 2009:67)

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dalam membantu siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tetapi teknik-teknik pembelajaran kooperatif berbeda dalam hal struktur pelaksanaannya. Beberapa tipe dari model kooperatif seperti Jigsaw, GI dan TGT, memiliki tingkat yang lebih tinggi dari kompleksitas dalam struktur pelaksanaannya, namun (NHT), (TPS) dan (STAD) memiliki tingkat lebih rendah dari sisi kompleksitas pelaksanaannya. Selain struktur pelaksanaan, tipe NHT, TPS dan STAD memiliki fungsi akademik dan sosial yang berbeda, tetapi ketiga model pembelajaran kooperatif ini telah terbukti bahwa dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, maka tertarik untuk membandingkan efektifitas pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD terhadap kompetensi belajar siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kompetensi aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan?. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Rancangan penelitian digunakan adalah Randomized posttest only design. Setiap kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif yang berbeda, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas eksperimen I, tipe TPS di kelas eksperimen II dan tipe STAD di kelas eksperimen III.

Populasi penelitian, seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sirombu yang berjumlah 120 orang dan terbagi dalam 4 kelas. Teknik pengambilan sampel pada populasi dengan cara purposive sampling. Sebelum penentuan sampel, dilakukan uji kesamaan rata-rata terlebih dahulu. Uji kesamaan rata-rata menggunakan bantuan SPSS 17 pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, dengan ketentuan jika nilai sig. > 0,05 maka rata-rata kemampuan dasar keempat kelas sama.

Hasil uji kesamaan rata-rata diperoleh nilai sig. > 0,05 (0,108 > 0,05) menunjukkan H_0 diterima artinya rata-rata kemampuan dasar keempat kelas sama. memilih kelas eksperimen dilakukan secara acak (undi), yang terpilih menjadi kelas NHT adalah kelas IX-1, kelas TPS adalah kelas IX-3 dan kelas STAD adalah kelas IX-4.

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui tes dan non tes. Data yang diperoleh melalui tes dalam bentuk objektif tes untuk mengukur kompetensi siswa pada aspek kognitif, sedangkan data non tes diperoleh melalui lembar observasi untuk mengukur kompetensi siswa pada aspek afektif dan psikomotor. Penilaian aspek sikap siswa dengan mempedomani rubrik yang telah disusun, indikator yang diamati melalui instrumen pengamatan oleh observer adalah (1) aspek religius, (2) aspek rasa ingin tahu, (3) aspek tanggung jawab dan (4) aspek disiplin. Indikator yang menjadi perhatian observer dalam mengamati aspek psikomotor siswa dalam proses pembelajaran yaitu (1) aspek keterampilan menyaji, (2) aspek keterampilan mengolah, dan (3) aspek keterampilan membuat.

Hipotesis penelitian: 1) kompetensi aspek kognitif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan, 2) kompetensi aspek afektif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan, 3) kompetensi aspek psikomotor siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan. Pengujian Hipotesis 1 dengan menggunakan uji Anava satu arah, sedangkan untuk pengujian hipotesis 2 dan 3 dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis. Menganalisis data dengan menggunakan SPSS-17 pada taraf signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkap nilai rata-rata kompetensi siswa pada aspek kognitif di kelas NHT sebesar 81,41, kelas TPS sebesar 73,16 dan kelas STAD sebesar 76,91. Nilai rata-rata kompetensi siswa pada aspek afektif di kelas NHT sebesar 76,77, kelas TPS sebesar 67,60 dan kelas STAD sebesar 72,29. Nilai rata-rata kompetensi siswa pada aspek psikomotor di kelas NHT sebesar 72,08, kelas TPS sebesar 63,54 dan kelas STAD sebesar 66,81. Data yang diperoleh sebelum dilanjutkan ke uji statistik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan menggunakan bantuan SPSS-17. Hasil uji normalitas data menunjukkan ketiga kelas eksperimen memiliki nilai sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima artinya sebaran data hasil belajar yang diperoleh berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05 (0,515 > 0,05), maka dapat disimpulkan H_0 diterima artinya varian data hasil belajar ketiga kelompok yang diperoleh identik atau sama.

Setelah dilakukan uji persyaratan yang menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji Anava satu arah, untuk menjawab hipotesis 1. Sedangkan untuk hipotesis 2 dan 3 dengan menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Hasil Uji Anava satu arah dengan menggunakan SPSS-17 dapat dilihat melalui Tabel 1, dengan ketentuan pengujian adalah jika nilai sig lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05) maka H_0 diterima dan sebaliknya nilai sig lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05) maka H_0 ditolak.

Tabel 1. Hasil Uji Aspek Kognitif Siswa

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1023.750	2	511.875	7.341	0,001
Within Groups	6066.250	87	69.727		
Total	7090.000	89			

Berdasarkan Tabel 1. nilai sig > 0,05 ($0,00 < 0,05$) dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya kompetensi aspek kognitif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan. Setelah diketahui terdapat perbedaan kompetensi siswa pada aspek kognitif antara kelas NHT, kelas TPS dan kelas STAD, maka dilakukan uji lanjutan untuk mengetahui kelas yang memiliki perbedaan rata-rata nilai kompetensi siswa ranah kognitif. Pengujian ini menggunakan uji tukey dengan bantuan SPSS 17. Kriteria pengujian adalah: jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan Jika signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak. Hasil uji tukey seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Perbedaan Rata-rata Nilai Kompetensi Siswa Aspek Kognitif.

Perbandingan	Sig	α	Kesimpulan
NHT – TPS	0,001	0,05	Sig < 0,05 ($0,00 < 0,05$)
NHT – STAD	0,098		Sig > 0,05 ($0,09 > 0,05$)
TPS – STAD	0,197		Sig > 0,05 ($0,19 > 0,05$)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan terdapat nilai sig yang kurang dari 0,05 yaitu kelas NHT dan kelas TPS dengan nilai 0,001, sedangkan pada kelas lainnya lebih besar dari 0,05. Karena pada kelas NHT dan kelas TPS nilai sig < 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya rata-rata nilai kompetensi siswa pada aspek kognitif antara kelas NHT dengan kelas TPS tidak identik (berbeda secara signifikan), sedangkan pada kelas NHT dengan kelas STAD dan kelas TPS dengan kelas STAD tidak signifikan perbedaannya.

Hasil pengujian hipotesis 2 dan 3 menggunakan uji *Kruskal-Wallis* dengan bantuan SPSS-17 dapat dilihat melalui Tabel 3 dan Tabel 4, dengan ketentuan pengujian adalah jika nilai Asymp sig > 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai Asymp sig < 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Aspek Afektif Siswa

	Nilai Siswa
Chi-Square	34.901
df	2
Asymp. Sig.	0,000

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai Asymp sig < 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya kompetensi aspek afektif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan.

Tabel 4. Hasil Uji Aspek Psikomotor Siswa

	Nilai Siswa
Chi-Square	11.557
df	2
Asymp. Sig.	0,003

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan nilai Asymp sig < 0,05 (0,003 < 0,05), maka H_0 ditolak artinya kompetensi aspek psikomotor siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kompetensi siswa pada aspek kognitif antara kelas NHT, kelas TPS dan kelas STAD. Hasil belajar siswa pada kelas NHT lebih baik dibandingkan dengan kelas TPS dan kelas STAD. Adanya perbedaan diantara ketiga kelas eksperimen karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan tanggung jawab secara bersama, masing-masing anggota kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas, sehingga tidak ada siswa yang mendominasi. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara menyeluruh. Penugasan kelompok dengan tugas yang berbeda diantara anggota kelompok dan penunjukan siswa secara acak, menyebabkan keterlibatan seluruh siswa dalam berdiskusi. Slavin (2005:256) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memastikan keterlibatan total dari semua siswa dan cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mempermudah baginya memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Proses pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa lebih banyak berpikir sendiri dan bekerjasama dengan pasangannya, hal ini yang menjadi faktor pembeda dengan tipe NHT. Siswa dalam belajar tidak selamanya mudah baginya untuk mengatur cara berpikir sistematis, sehingga siswa membutuhkan banyak masukan dalam belajar, pada tipe TPS lebih sedikit ide yang muncul. dan kesempatan siswa untuk mendapatkan informasi dan bantuan dari siswa lain dalam memahami suatu permasalahan juga sedikit.. Shoimin (2014:212) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menyebabkan lebih sedikit ide yang muncul dan jika ada perselisihan tidak ada yang menjadi penengah.

Pelaksanaan diskusi dengan tipe STAD menyebabkan partisipasi siswa yang berprestasi rendah kurang karena bergantung dengan siswa yang berprestasi tinggi, begitu juga sebaliknya siswa yang berprestasi tinggi bisa menjadi kecewa jika teman satu kelompok tidak mampu mengikuti alur pemikirannya atau kurang memahami apa yang disampaikan. Menurut Istarani (2012:21) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses diskusi ada kalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.

Rusman (2012:2016) mengatakan “pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual dan adanya pemerataan partisipasi aktif siswa”. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT adanya pemerataan partisipasi dan tanggungjawab pada siswa. Tanggungjawab individu membuat siswa aktif terlibat dalam bertanya, memberikan tanggapan atau ide serta mampu meningkatkan penguasaan pada materi yang sedang dipelajari.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh obsever pada saat proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan kompetensi aspek afektif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan. Tingginya

nilai afektif siswa pada kelas NHT tidak terlepas dari tingginya aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa aktif dalam berdiskusi, aktif dalam memberikan tanggapan, aktif dalam menyampaikan ide atau pertanyaan. Proses pembelajaran yang diterapkan mampu mengembangkan nilai-nilai sikap yang baik dalam pembelajaran. Siswa memiliki kerjasama yang baik dalam mengerjakan bahan diskusi yang diberikan guru, siswa saling berbagi informasi dengan teman serta berusaha untuk mencari tahu jawaban dari apa yang telah ditugaskan kepada mereka.

Menurut Lufri (2006:131) sikap merupakan suatu keadaan internal yang mempengaruhi individu terhadap tindakan yang terarah pada benda (objek) atau kejadian. Pada penelitian ini kompetensi aspek afektif mencakup dua hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yaitu mencakup sikap kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cakupan tentang penghayatan dan pengamalan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pada kelas NHT setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami apa yang ditugaskan sebagai tanggungjawab individu, serta dituntut untuk menguasai bahan diskusi teman kelompoknya. Tanggungjawab individu yang diberikan kepada siswa menjadi pendorong utama untuk terlibat aktif dalam proses diskusi, sedangkan di kelas TPS dan kelas STAD terlihat siswa yang kurang peduli dengan tugas yang diberikan, seperti mengganggu teman, keluar masuk kelas tanpa izin, asik bercerita tetapi tidak berhubungannya dengan bahan diskusi.

Siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas TPS terlihat antusiasnya kurang, karena lebih banyak waktu diberikan kepada siswa untuk kerja sendiri, sehingga membuat siswa yang berkemampuan rendah dan pendiam sulit untuk memahami. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menyebabkan partisipasi siswa dalam berdiskusi kurang, sehingga rasa percaya diri dalam bertanya dan memberikan tanggapan atau ide oleh siswa menjadi kurang optimal. Menurut Sudjana, (2000:134) Sikap siswa dalam belajar merupakan pola tindakan dalam merespons sesuatu dan merupakan kecenderungan perasaan dan perbuatan sehingga menjadi kekuatan dalam mengembangkan dirinya. Kegiatan belajar secara berkelompok mampu menumbuhkan respons siswa, tetapi diperlukan dorongan dan kepentingan yang sama diantara anggota kelompok, sehingga dapat saling membantu dalam proses diskusi. Proses diskusi pada kelas TPS belum mampu menumbuhkan semangat kerjasama, karena pemerataan tanggungjawab diantara siswa tidak ada, sehingga muncul perasaan saling menunggu dalam mengerjakannya.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas STAD, siswa terlihat kurang aktif baik dalam berdiskusi, menyampaikan pertanyaan maupun dalam menyampaikan ide atau gagasan. Proses diskusi lebih banyak didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi karena pemerataan tanggungjawab untuk setiap siswa tidak ada. Pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan agar siswa yang berkemampuan tinggi menjadi tutor untuk siswa yang berkemampuan rendah dalam kelompoknya, hal ini belum terlihat secara maksimal. Penugasan secara individu pada kelas NHT dalam suatu kelompok diskusi mampu meningkatkan partisipasi siswa untuk saling berbagi agar teman kelompoknya memahami jawabannya. Slavin (2005:256) mengatakan bahwa diskusi melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah merupakan usaha pada siswa untuk saling berbagi informasi supaya semua orang tahu jawabannya. Selanjutnya Lie (2002:58) mengatakan tipe NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Hasil pengamatan pada aspek psikomotor menunjukkan kompetensi siswa pada aspek psikomotor yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan. Adanya perbedaan ini, karena di kelas NHT siswa dituntut secara keseluruhan untuk mengetahui jawaban dari bahan diskusi yang telah diberikan, sehingga siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Adanya rasa percaya diri pada siswa karena adanya pemahaman secara menyeluruh kepada siswa terhadap bahan diskusi. Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi dengan baik dan tepat serta aktif menyampaikan ide dan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh kelas. Kompetensi pada aspek psikomotor tidak dapat dipisahkan dari kompetensi aspek kognitif dan afektif yang dimiliki siswa setelah adanya proses belajar mengajar, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sudaryono (2012:47) bahwa hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku). Selanjutnya Lufri (2006:21) menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa akan semakin kaya dengan semakin aktifnya siswa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor melalui interaksi dengan guru, teman sejawat, bahan pelajaran, media dan lingkungan.

Pelaksanaan diskusi di kelas TPS dan kelas STAD terlihat siswa kurang aktif dalam proses diskusi, begitu juga dalam menyampaikan pertanyaan, tanggapan didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Kurang aktifnya siswa dalam berdiskusi, karena belum ada pemerataan tanggungjawab secara individu, sehingga siswa yang berkemampuan rendah menjadi pasif. Usaha siswa yang berkemampuan tinggi untuk berbagi dengan anggota kelompoknya kurang. Pelaksanaan pembelajaran di kelas TPS dan kelas STAD sering terjadi kefakuman, karena adanya perbedaan pendapat diantara anggota kelompok, keadaan seperti ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap bahan diskusi kurang. Kurangnya pemahaman siswa terhadap bahan diskusi menyebabkan partisipasi aktif siswa baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam presentasi menjadi tidak maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan; 1) kompetensi siswa pada aspek kognitif yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan, tipe TPS memiliki perbedaan secara signifikan, sedangkan antara tipe NHT dengan tipe STAD dan tipe TPS dengan tipe STAD tidak signifikan perbedaannya, 2) kompetensi siswa pada aspek afektif yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan, yaitu kompetensi siswa pada aspek afektif di kelas NHT lebih baik dibandingkan dengan kelas TPS dan kelas STAD, 3) kompetensi siswa pada aspek psikomotor yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tipe TPS dan tipe STAD memiliki perbedaan, yaitu kompetensi siswa pada aspek psikomotor di kelas NHT lebih baik dibandingkan dengan kelas TPS dan kelas STAD.

Pelaksanaan proses pembelajaran, guru hendaknya lebih kreatif meninjau dan memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif salah satu cara yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena mampu meningkatkan motivasi, interaksi dan partisipasi siswa dalam belajar, diharapkan agar guru mau menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Iscom.
- Lie, A. (2002). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lufri. (2006). *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: FPMIPA UNP.
- Lufri (2009). *Pendidikan dan Pengajaran Biologi Bernuansa IESQ*. Padang: UNP Press.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran membangkitkan professional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.